

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori Dasar

1. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Jigsaw

Metode pembelajaran kooperatif yang disebut jigsaw pertama kali diciptakan dan diuji oleh Elliot Aronson dan tim di Universitas Texas. Kemudian, Slavin mengadaptasi metode ini di Universitas John Hopkins (Arends, 1997). Metode jigsaw merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, seperti sains, sosial, matematika, agama, bahasa, dan lain-lain, dan sangat sesuai untuk semua jenjang kelas (Diza Jusriani & Ibrohim Muchlis, 2023).

Jigsaw dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, terutama dalam presentasi dan penguasaan materi baru. Struktur ini mendorong adanya saling ketergantungan antar anggota. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw, siswa dapat bekerja dalam kelompok dengan beragam fungsi, serta menerapkannya pada semua topik dan level, untuk

meningkatkan keterampilan dan kemampuan masing-masing kelompok (Suriyanisa et al., 2024). Sjoni (2009:77) menyebutkan bahwa jigsaw adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta saling mendukung dalam memahami materi pelajaran agar bisa mencapai hasil yang terbaik. Sementara itu, Lie (2004:41) menyatakan bahwa jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan juga terhadap teman-teman mereka. Para siswa tidak hanya belajar tentang materi yang ada, tetapi mereka juga diwajibkan untuk menyampaikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya (Tarigan et al., 2020).

Tema yang sama berkumpul untuk berdiskusi (tim ahli) dan saling mendukung mengenai topik pembelajaran yang menjadi tanggung jawab mereka. Setelah itu, mereka kembali ke tim/kelompok asli untuk menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya di pertemuan tim ahli (Lubis, 2016, pp. 96-102).

Dalam model pembelajaran kooperatif model jigsaw, terdapat dua jenis kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal terdiri dari

siswa dengan berbagai kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga. Sedangkan kelompok ahli terdiri dari siswa yang berasal dari kelompok asal yang berbeda dan ditugaskan untuk mengkaji serta mendalami topik tertentu. Mereka juga menyelesaikan tugas yang terkait dengan topik tersebut untuk dijelaskan kembali kepada anggota kelompok asal. Dengan kata lain, kelompok ahli merupakan gabungan beberapa siswa yang menjadi ahli dari kelompok asal. Kunci keberhasilan dalam jigsaw terletak pada ketergantungan antar anggota, di mana setiap siswa saling membutuhkan satu sama lain agar dapat memberikan informasi yang diperlukan dan mencapai hasil yang baik dalam penilaian.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran koorperatif Jigsaw

Untuk memproses informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Jigsaw dibuat untuk memperkuat rasa tanggung jawab siswa dalam belajar secara mandiri serta mendorong saling ketergantungan yang baik (saling memberi informasi) di antara teman satu kelompok. Elemen penting dari tipe jigsaw ini adalah ketergantungan antara siswa. Dengan teknik jigsaw ini, guru juga memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan mendukung

mereka dalam mengaktifkan pengetahuan yang ada agar materi pelajaran menjadi lebih berarti. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Elliot Aronson, pelaksanaan metode Jigsaw dalam mencakup sepuluh langkah sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan siswa ke dalam tim Jigsaw yang terdiri dari 5 hingga 6 anggota;
- 2) Menunjuk seorang siswa dari setiap kelompok untuk menjadi pemimpin, biasanya siswa yang lebih berpengalaman;
- 3) Membagi materi yang akan diajarkan menjadi 5 atau 6 bagian;
- 4) Menginstruksikan setiap siswa untuk mempelajari satu bagian dan menguasai konten mereka sendiri;
- 5) Memberikan waktu kepada siswa untuk membaca bagian mereka setidaknya dua kali sehingga mereka dapat memahami dengan baik tanpa menghafal;

- 6) Membentuk kelompok ahli dengan satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk bergabung dengan siswa lain yang belajar bagian yang sama dan berdiskusi poin-poin utama serta berlatih presentasi untuk kelompok mereka ;
- 7) Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal mereka;
- 8) Mengharuskan setiap siswa untuk mengumpulkan bagian yang telah mereka pelajari kepada kelompok mereka , serta memberikan ruang bagi siswa lain untuk bertanya;
- 9) Guru akan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya, mengamati proses pembelajaran. Jika ada siswa yang mengganggu, pemimpin kelompok yang ditunjuk akan melakukan intervensi yang diperlukan;
- 10) Diakhir sesi, diadakan ujian untuk materi yang telah dipelajari sehingga siswa menyadari bahwa bagian ini bukan sekedar permainan, tetapi sangat serius.

Dalam aplikasinya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan

sosial dan manusia, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil akademik siswa. Pembelajaran kooperatif Jigsaw, yang ditandai dengan tugas yang terstruktur, tujuan, dan penghargaan kolaboratif, menciptakan sikap saling ketergantungan yang positif di antara siswa, menerima perbedaan individu, serta mengasah kemampuan berkolaborasi dan bekerja sama. Situasi ini akan memberikan kontribusi berharga untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep sulit di matematika. Selanjutnya, dalam pembelajaran kooperatif jigsaw, selalu diadakan diskusi kelompok ahli di awal sebelum diskusi kelompok asal, mengingat banyak materi terbuka tertentu merupakan pemutaran (Lubis, 2016, pp. 96-102).

Pada akhirnya, setiap siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan setara. Dalam pembelajaran kooperatif model jigsaw, kegiatan belajar lebih terfokus pada siswa. Selama diskusi dan kelompok kerja, peran guru hanya sebagai fasilitator, konsultan, dan pengelola pembelajaran. Lingkungan belajar yang santai dan interaksi yang ramah antara siswa serta guru, maupun antar siswa, membuat cara berpikir siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat membangun pengetahuan yang mereka pelajari

menjadi pemahaman yang berarti dan tertanam dalam ingatan mereka untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam belajar matematika, yang akan memberikan dampak positif pada prestasi belajar mereka.

c. Kelebihan dan Kekurangan model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru tidak lagi terlalu dominan dalam pembelajaran dan kemampuan berfikir siswa dapat mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam suatu mata pelajaran. Berikut adalah kelebihan dari pembelajaran kooperatif model jigsaw:

- a) Membantu siswa untuk merasa semangat dalam bekerja sama dan belajar.
- b) Meningkatkan motivasi serta rasa saling menghargai di antara siswa.
- c) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka secara bebas

karena jumlah anggota kelompok yang sedikit.

d) Melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Berikut adalah beberapa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif model jigsaw: (1) Model ini fokus pada pembelajaran antar teman, tetapi perbedaan cara pandang dalam memahami suatu konsep yang akan dibahas dengan siswa lain bisa menjadi masalah. Dalam situasi seperti ini, pengawasan guru sangat penting untuk menghindari kesalahan; (2) Siswa yang tidak percaya diri akan mengalami kesulitan dalam berdiskusi dan menyampaikan materi kepada teman-temannya; dan (3) Pada awal penerapan model pembelajaran ini, biasanya sulit untuk dikendalikan, dan seringkali memerlukan waktu serta persiapan yang baik sebelum proses pembelajaran dimulai (Abdullah, 2017, pp. 13-28).

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan suatu alat pembelajaran berbentuk struktur multi fungsi

kelompok belajar, cocok digunakan pada semua pokok bahasan dan tingkatan untuk mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam mengembangkan keahlian dan keterampilan untuk mencapai prestasi yang maksimal, dan model pembelajaran kooperatif jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pendidikan mereka dan juga untuk pembelajaran teman-teman mereka. Siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus siap untuk mengajarkan materi kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, indikator model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat ditentukan sebagai berikut: (1) mendorong siswa untuk aktif dalam belajar; (2) membantu satu sama lain dalam mengembangkan kemampuan; (3) saling mendukung dalam meningkatkan keterampilan; (4) meningkatkan tanggung jawab terhadap pembelajaran pribadi; (5) meningkatkan tanggung jawab terhadap pembelajaran anggota kelompok lainnya; (6) siswa siap mempelajari materi yang diajarkan oleh guru; dan (7) siswa siap untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman-teman kelompok mereka (Rosyidah, 2016).

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu dalam keadaan sadar untuk mendapatkan konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru. Hal ini memungkinkan perubahan perilaku yang cukup stabil, baik dalam pikiran, perasaan, maupun tindakan seseorang.

Dalam penilaian pembelajaran, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu secara keseluruhan, tetapi juga dapat meningkat ketika dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang diselenggarakan dengan baik. Kemajuan dalam prestasi belajar siswa tidak hanya diukur dari seberapa baik mereka menguasai pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. (Oktiani, 2017, pp. 216-232).

Hasil belajar Merujuk pada kemampuan yang diperoleh anak setelah terlibat dalam aktivitas belajar. Proses belajar sendiri adalah usaha individu untuk mencapai perubahan perilaku yang cukup stabil.

Pada saat menjalankan kegiatan pengajaran, guru biasanya menetapkan tujuan pembelajaran. Anak-anak yang berhasil dalam proses belajar adalah mereka yang dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Untuk mengetahui apakah hasil belajar tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan, evaluasi dapat digunakan.

Abdurrahman secara umum juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah mengikuti proses belajar. Ia berpendapat bahwa anak-anak yang berhasil adalah yang dapat mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar, yang dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa, sehingga mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya (Saragih, 2021, pp. 2644-2652).

Hasil belajar adalah salah satu tanda dari proses belajar. Hasil belajar mengacu pada perubahan dalam perilaku siswa setelah mereka terlibat dalam aktivitas belajar. Salah satu cara untuk menilai apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak adalah dengan mengamati hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Ricardo & Meilani, 2017).

Berdasarkan penjelasan dari Dimiyati dan Mudjiono, kita dapat memahami bahwa hasil belajar adalah suatu cara untuk mencapai sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Hasil pembelajaran meliputi:

1) kemampuan kognitif;

- a) Mengingat
- b) Memahami
- c) Menerapkan
- d) Menganalisis
- e) Menilai

f) Mencipta

2) Kemampuan Efektif

- a) Sikap menerima
- b) Merespon
- c) Nilai

- d) Organisasi
 - e) Karakterisasi
- 3) Kemampuan Psikomotor:
- a) Gerakan refleks (keahlian gerak otomatis)
 - b) Keterampilan gerak sadar
 - c) Kemampuan panca indra, visual, pendengaran, gerakan, dan lainnya
 - d) Kemampuan fisik seperti ketahanan, keselarasan, dan presisi
 - e) Gerakan keterampilan
 - f) Kemampuan dalam komunikasi non- verbal seperti ekspresi dan interpretasi.

Dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran adalah pengalaman yang diperoleh yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Firmansyah et al., 2019).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil dan tidaknya seseorang saat belajar disebabkan oleh beberapa faktor pencapaian hasil belajar yang mempengaruhinya yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yang kita sebut faktor individu. Ini meliputi aspek seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan karakter pribadi.
 - 2) Faktor yang berada di luar individu, dikenal sebagai faktor sosial. Di dalam kategori ini termasuk hal-hal seperti pengaruh keluarga, guru dan metode pengajaran mereka, alat-alat yang digunakan dalam proses belajar, lingkungan, kesempatan yang ada, serta motivasi sosial. (Zainarti, 2021) Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri dari:
 - a) Faktor internal yang mencakup :
 - i. Faktor Fisik
 - ii. Faktor Mental
 - b) Faktor eksternal yang berasal dari:
 - i. Faktor keluarga
 - ii. Faktor sekolah
 - iii. Faktor masyarakat
- Sementara itu, Huda berpendapat bahwa

keberhasilan siswa tidak terlepas dari faktor internal, yang mencakup kondisi biologis dan psikologis seperti kecerdasan, kemauan, bakat, gaya belajar, dan daya ingat serta konsentrasi. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, serta waktu juga berperan penting (Atika & Andriati, 2023).

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor internal siswa

a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

b) Aspek psikologis yang dimiliki siswa, termasuk minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif dasar seperti persepsi, memori, pemikiran, serta pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa Ada dua jenis faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa.

Pertama, ada faktor alam atau yang tidak bersosialisasi seperti suhu, kelembaban, waktu (pagi, siang, sore, malam), lokasi sekolah, dan lain-lain .Kedua, faktor sosial yang terdiri dari manusia dan budaya mereka.

- b) Faktor Instrumen Di antara faktor yang bersifat instrumental, termasuk bangunan atau fasilitas kelas, alat dan sumber pembelajaran, media pengajaran, para guru, serta kurikulum atau isi materi pelajaran dan metode pengajaran.

Berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar mereka. Hal – hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap usaha mencapai hasil belajar siswa dan juga dapat mendukung jalannya proses pembelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Pratiwi, 2017).

c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil dari pembelajaran sesungguhnya menunjukkan perubahan perilaku individu yang meliputi kemampuan berpikir, sikap emosional, dan keterampilan fisik setelah terlibat dalam suatu proses pendidikan tertentu. Suatu pendidikan dan pengajaran dapat dinyatakan berhasil apabila perubahan yang

terlihat pada siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mereka jalani, yaitu proses yang dilalui melalui kegiatan dan program yang dirancang serta dilakukan oleh guru selama pengajaran. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan (Sartika, 2022).

Hasil pembelajaran harus mencerminkan perbaikan keadaan, sehingga memberikan manfaat untuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan.
- 2) Mengerti lebih baik tentang hal-hal yang sebelumnya tidak dipahami.
- 3) Memperbaiki keterampilan yang dimiliki.
- 4) Mendapatkan sudut pandang baru mengenai suatu hal.
- 5) Menghargai sesuatu lebih dari sebelumnya.
- 6) Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Merujuk pada perubahan yang dialami siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian dari pendidikan Agama Islam

adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan dasar individu maupun kelompok. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar manusia dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara yang menyeluruh dan benar. Menyeluruh dan benar di sini mengacu pada aspek keimanan, syari'ah baik dalam ibadah dan muamalah, serta akhlak atau budi pekerti (Gafur, 2020).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki peran penting dalam memenuhi proses pembelajaran. Pendidik dalam hal ini termasuk guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang relevan (Nurzannah, 2022).

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan Agama Islam, diharapkan masyarakat dapat memahami tentang agama Islam dan berbagai ajaran yang terdapat di dalamnya. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapkan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikkannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran

yang baik untuk seluruh manusia (Enrekang & Parepare, 2018).

Menurut Zakiah Daradjat dalam kutipan (Enrekang & Parepare, 2018) definisi Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dalam tiga aspek:

- 1) Usaha yang meliputi bimbingan dan pelatihan kepada siswa, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan mereka mampu mengenali dan menerapkan ajaran Islam serta mewujudkan cara hidup.
- 2) Pendidikan Agama Islam dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.
- 3) Melalui ajaran-ajaran Islam, pendidikan berfungsi sebagai bimbingan dan pembinaan bagi siswa, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan ajaran Islam dengan sepenuh hati, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Hal serupa diungkapkan oleh Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mendidik nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi pandangan hidup

dan sikap seseorang. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dalam istilahnya, Ahmad Abdullah Almasdoosi menyatakan bahwa “Islam” adalah pedoman hidup yang diberikan kepada umat manusia di bumi. Islam disampaikan dalam bentuk yang final dan sempurna melalui Al-Quran yang kudus, yang diwahyukan oleh Allah nabi kepada terakhir - Nya.

Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah wahyu dari Allah yang disampaikan melalui rasul- Nya. Agama ini berisi kaidah-kaidah yang menjalin tiga jenis hubungan: hubungan antara manusia dan Allah (hablum min Allah), hubungan antar sesama manusia (hablum min annas), serta hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Jika melihat kembali tentang pengertian pendidikan Islam, ada harapan tertentu yang ingin dicapai setelah seseorang menjalani proses pendidikan Islam, yaitu terbentuknya individu yang utuh baik fisik maupun mental. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup dan berkembang dengan cara yang wajar dan normal, yang berdasarkan

ketakwaannya kepada Allah Swt.

Berdasarkan definisi yang diambil dari pendapat sejumlah ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memberikan bimbingan dan perhatian yang berdasarkan ajaran Islam kepada para siswa. Harapannya, setelah mengikuti proses bimbingan dan pendidikan ini, mereka dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka di dunia. Tujuan akhir adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seiring dengan perkembangannya, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah umum, bertujuan untuk meningkatkan iman, penghayatan, dan mengamalkan ajaran Islam pada kalangan peserta didik. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi umat Islam yang taat kepada Allah Swt. dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, serta dalam konteks berbangsa dan bernegara. (Rahmi, 2011)

Dalam GBPP PAI kurikulum KTSP 2004 disebutkan bahwa, secara umum, sasaran dari pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat iman, pengetahuan, penghayatan, dan praktik peserta didik mengenai ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar

mereka dapat menjadi seorang muslim yang setia dan taat kepada Allah Swt. Bahasa Indonesia: serta berperilaku baik dalam kehidupan dimasyarakat, bangsa, dan negara. Dalam dokumen GBPP PAI yang dirilis pada KTSP 2006, tujuan tersebut seimbang. Tujuannya dinyatakan sebagai berikut: agar siswa dapat memahami, menghayati, menyakini, dan menerapkan ajaran islam untuk menjadi orang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. Bahasa indonesia, dan berakhlak baik. Disisi lain, Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa “tujuan pendidikan agama islam untuk membangun moral yang tinggi dan akhlak yang baik serta menghindari perilaku yang buruk dan tercela (Sudadi, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah umum adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan, melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Sudirman, menurut beliau bahwa sistem pendidikan Agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Abuddin Nata dalam Departemen Agama RI, bahwa: Komponen Pendidikan Agama meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya (Islam et al., 2022).

Dari semua elemen pendidikan yang telah dibahas sebelumnya, jika semuanya berjalan dengan baik, tujuan pendidikan agama islam yang diinginkan akan tercapai dari sana.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman. Hal ini dilakukan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menjadi muslim yang terus berkembang dalam iman dan ketakwaan, serta mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara. Selain itu, tujuan ini juga untuk mempersiapkan mereka melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Daulay, 2014).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa kepada Allah Swt.
- 2) Penanaman nilai, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam aspek fisik maupun sosial, serta memampukan mereka mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menghindari diri dari hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan mereka menuju manusia Indonesia yang utuh.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan riil nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran bertujuan untuk mengarahkan anak-anak yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang agama Islam. Dengan cara ini, bakat tersebut dapat berkembang dengan baik dan digunakan untuk kebaikan diri sendiri serta orang lain.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana Alliot Aronson menjelaskan bahwa memiliki beberapa aspek yang menunjukkan keberhasilan dan efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar yaitu, sebagai berikut: (1) keterlibatan aktif semua anggota kelompok, (2) interaksi sosial yang positif, (3) kemampuan komunikasi dan penyampaian materi, (4) peningkatan pemahaman materi, (5) tanggung jawab individu dan kelompok, (6) peningkatan motivasi dan keaktifan belajar, dan (7) evaluasi yang adil dan menyeluruh (Eksperimen, 2018). Benjamin S. Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup beberapa indikator sebagai berikut: (1) kognitif, peningkatan pemahaman, analisis, dan penerapan konsep, (2) Afektif, motivasi belajar, kerja sama, dan sikap sosial yang

berkembang, dan (3) Psikomotorik, keterampilan dalam menyampikan dan menerangkan konsep yang telah dipelajari (Lafendry, 2023).

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa dalam menguasai pembelajaran, kemampuan, dan keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan, meliputi; (1) kemampuan kognitif, seperti; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta; (2) kemampuan efektif, seperti; sikap menerima, merespon, nilai, organisasi, dan karakterisasi; dan (3) kemampuan psikomotorik, seperti; gerak refleksi, keterampilan gerak sadar, perceptual, visual, auditif, motoris, bidang fisik misal kekebalan, keharmonisan, dan ketepatan, gerak skill, keterampilan komunikasi seperti ekspresi dan interpretasi. Dengan demikian dapat ditentukan indikator hasil belajar pendidikan agama Islam sebagai berikut; (1) kemampuan kognitif; (2) kemampuan afektif; dan (3) kemampuan psikomotik

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Damayanti yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Banarjoyo 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada model yang di terapkan yaitu sama-sama melibatkan siswa di kelas. Pembelajaran berlangsung. Perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya melihat pengaruh pembelajaran menggunakan tipe jigsaw terhadap hasil belajar.

2. Penelitian yang dilakukan Rescy Febriani yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Pahlawanku Kelas IV Sekolah Dasar Babussalam Kota Pekanbaru, Desember 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV SD Babussalam Pekanbaru dapat ditingkatkan melalui pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw.

Persamaan penelitian terdahulu dengan dengan penelitian yang saya teliti terletak pada penggunaan pembelajaran model tipe jigsaw dalam melihat tujuan yang dicapai. Perbedaannya yaitu peneliti yang di lakukan sebelumnya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema pahlawanku.

3. Penelitian yang dilakukan Dwi Fitri Yani yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam menganalisis unsur intrinsikteks narasi siswa kelas VII B Mts Al-Hamidiyah depok tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis terhadap siswa kelas VII B Mts-hamidiyah depok tahun ajaran 2018-2019, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur instrinsik teks narasi.

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah penerapan penggunaan metode jigsaw dalam pengelolaan kelas untuk mencapai ketuntasan siswa dalam belajar. Perbedaan yaitu terletak pada penelitian yang di teliti dan cara penghitungan hasil data.

4. Penelitian yang dilakukan Riki Meliyana yang berjudul penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata

pelajaran pendidikan agama islam kelas V SDN 01 Pujodadi tahun ajaran 2018-2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar.

Persamaan pada penelitian ini adalah masih sama menggunakan metode jigsaw. Dan perbedaan terletak pada observasi dan rumus yang di gunakan dalam penelitian.

5. Dalam penelitian Ninda Eka Mulyani yang berjudul penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada muatan pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV MI Nurul Amin Kedawung Wanatirta Brebes. Pada penelitian ini bahwa model pembelajaran tipe jigsaw mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak cara pengumpulan data dilapangan dan rumus yang di gunakan. Sedangkan persamaan anatar penelitian yang saya lakukan adalah di dalam penelitian masih menggunakan metode jigsaw dalam pembelajaran.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Titis Prabaningrum yang berjudul penerapan pembelajaran koopertif tipe jigsaw untuk menignkatkan motivasi belajar dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI SMAN 1 Sidoharjo Wonogiri Tahun tahun ajaran 2015-2016.

Dari penelitian ini bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini berhasil dalam memotivasi belajar siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar sosiologi di kelas XI IPS SMA negeri 1 sidoharjo. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan terdapat di bagian metodologi penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arfan Hidayat yang berjudul penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar akidah akhlaq siswa kelas XI MA Limbung kabupaten gowa.

Hasil dari penelitian ini adalah adalah pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mampu terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah indikator atau alat ukur dalam penelitian.

8. Penelitian yang di lakukan Chairul Anwar yang berjudul pengaruh metode jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Darul Ma'arif.

Hasil penelitian ini maka di tarik kesimpulan penggunaan mengajar metode jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada indikator penelitian.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto yang berjudul penerapan pembelajaran jigsaw dalam menumbuhkan rasa sosial siswa dikelas (studi eksperimen di Mts negeri 1 surakarta tahun pelajaran 2013/2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode jigsaw ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang di harapkan.

10. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan oleh Latiful Lubab yang berjudul implementasi metode pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama dalam tim pada mata pelajaran al-uran hadist di min 3 demak. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa implementasi metode jigsaw mampu meningkatkan jiwa berkerja sama dalam kelompok sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.

Perbedaan antara penelitian yang saya lakukan adalah tentang cara praktek metode dan cara penghitungan antara pengumpulan data sedangkan persamaan antara penelitian yang saya lakukan adalah pengimplementasian metode jigsaw sehingga tercapai ketuntasan yang di capai dalam pembelajaran.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir terdiri dari sejumlah ide dan penjelasan mengenai hubungan antara ide-ide tersebut. Ini dirancang oleh peneliti dengan mengacu pada literatur yang

ada, serta menyelidiki teori yang telah dibuat dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

